
Nilai-nilai Praksis Perpustakaan Desa dan Perpustakaan Masyarakat di Jawa Barat

Practical values of Village Libraries and Community Libraries in West Java

Pawit M. Yusup¹, Encang Saepuddin
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

Abstrak

Keberadaan perpustakaan desa memiliki banyak nilai manfaat bagi kehidupan masyarakat, namun demikian, nilai-nilai dimaksud masih perlu diungkapkan secara lebih nyata dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai yang dimiliki oleh perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang ada di desa di Jawa Barat. Nilai sosial, nilai kehidupan, budaya, sejarah, komunikasi dan informasi, pendidikan, agama, pelestarian, simbol peradaban, arsip, dokumentasi, nilai kesinambungan pengetahuan antar generasi, dan nilai-nilai lain yang melekat dengan fungsi perpustakaan desa, adalah beberapa contoh kajian yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung ke perpustakaan-perpustakaan desa dan perpustakaan masyarakat yang ada di Jawa Barat. Ada 13 perpustakaan desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kehadiran perpustakaan di desa-desa mendapat respon yang positif dari masyarakat pada umumnya. Perpustakaan-perpustakaan yang ada di desa memiliki banyak nilai manfaat bagi banyak aspek kehidupan manusia di desa. Beberapa di antaranya adalah nilai sosial, nilai sejarah, nilai dokumentasi, dan nilai-nilai lainnya yang berlaku dalam masyarakat.

Kata kunci: perpustakaan desa, perpustakaan masyarakat, nilai kehidupan, pedesaan.

Abstract

The existence of the village library has a lot of value for the benefit of people's lives, however, the values in question still needs to be expressed more real in people's lives. The purpose of this study is to assess the values held by the village library and the public library in the village in West Java. Social values, the value of life, culture, history, communication and information, education, religion, preservation, symbol of civilization, archives, documentation, the value of continuity of knowledge between generations, and other values inherent to the function of the village library, are some examples of studies the focus of this study. The method used is the direct observation of village libraries and library communities in West Java. There are 13 village libraries sampled in this study. The results of this research illustrates that the presence of libraries in the villages received a positive response from the community at large. Libraries in the village has a lot of value benefits for many aspects of human life in the village. Some of these include social value, historical value, the value of documentation, and other values prevailing in society.

¹ Korespondensi: Pawit M. Yusup. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung Sumedang KM21, Jatinangor, Jawa Barat. Email: pawitmy@gmail.com

Keywords: village library, public libraries, value of life, rural.

Dalam leksikon filsafat ilmu, dikenal konsep aksiologi, yang berasal dari kata *axion* (nilai) dan *logos* (teori), dari bahasa Yunani. Gabungan kedua kata itu menjadi aksiologi, yang berarti teori tentang nilai. Konsep ini merupakan salah satu cabang dalam filsafat ilmu, yang mengembangkan makna dengan cara mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmu dan pengetahuannya. Bentuk-bentuk pertanyaan mendasar dari konteks aksiologi ini adalah: untuk apa dan untuk siapa ilmu digunakan? Bagaimana hubungan antara cara-cara menggunakan ilmu dengan etika, moral, norma, dan kaidah-kaidahnya? Bagaimana hubungan antara metodologi ilmiah dengan norma-norma yang berlaku pada kehidupan manusia dalam konteks sosialnya? Pertanyaan-pertanyaan lain yang sejenis juga bisa dikembangkan guna mengeksplor nilai-nilai yang dimiliki perpustakaan dalam konteks praktik kehidupan sosial di desa.

Konsepsi aksiologi di atas digunakan untuk fokus kajian mengenai aspek kemanfaatan atau nilai-nilai yang dimiliki oleh perpustakaan pada umumnya. Konsepsi itu sebenarnya berlaku untuk semua jenis ilmu pengetahuan, termasuk ilmu perpustakaan dan informasi dan aspek-aspek sertaannya. Perpustakaan perguruan tinggi dan jenis-jenisnya, perpustakaan sekolah dan jenis-jenisnya, perpustakaan khusus/instansi dan jenis-jenisnya, dan perpustakaan umum dan jenis-jenisnya. Untuk kategori jenis perpustakaan umum, misalnya, ada perpustakaan daerah, perpustakaan umum tingkat kabupaten/kota, perpustakaan umum tingkat kecamatan, perpustakaan desa, perpustakaan RW/RT, perpustakaan masyarakat, dan perpustakaan sejenis yang pemanfaatannya untuk masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai nilai-nilai yang dimiliki oleh beragam jenis perpustakaan umum yang berada di wilayah pedesaan, atau yang dikenal dengan nama perpustakaan desa, perpustakaan masyarakat, taman bacaan masyarakat, dan jenis perpustakaan umum lainnya yang ada di desa. Apa saja nilai dan kemanfaatan lain dari kehadiran perpustakaan di desa bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat pada umumnya, adalah fokus kajian dari tulisan ini.

Banyak sekali manfaat atau nilai guna dari perpustakaan yang ada di suatu wilayah (daerah), baik perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, maupun perpustakaan khusus/institusi. Nilai-nilai guna perpustakaan dimaksud bersifat teoretis sekaligus juga praktis. Yang pertama, perpustakaan umum, misalnya, merujuk kepada fungsi-fungsi yang dimiliki secara melekat oleh perpustakaan, yakni fungsi informatif, edukatif, rekreatif, dan riset. Fungsi-fungsi tersebut bisa berjalan sebagaimana mestinya jika semua jenis koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan, bisa secara optimal dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan informasi dan sumber-sumber informasi sesuai dengan kepentingannya. Sementara itu, nilai guna yang lainnya adalah yang berkaitan dengan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber informasi di desa, dan juga perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat sumber-sumber rujukan bagi masyarakat pada umumnya. Jenis perpustakaan lain pun memiliki nilai yang relatif sama dengan nilai yang dimiliki perpustakaan umum.

Sementara itu, nilai guna secara praktis, terkait langsung dengan perannya atau fungsinya yang bisa secara langsung memberikan manfaat kepada masyarakat terkait dengan pekerjaan atau profesinya. Contohnya misalnya, perpustakaan sanggup memasok data yang berguna bagi para pejabat, profesional, masyarakat di semua strata, dan lembaga ketika dibutuhkan untuk membuat laporan kegiatan di lingkungan pekerjaan mereka. Contoh

spesifiknya, antara lain adalah, seorang ilmuwan dan atau peneliti yang merasa terbantu dengan pasokan informasi dan sumber-sumber informasi yang dilayankan atau disediakan oleh perpustakaan. Seorang pedagang jajanan anak di desa akan terbantu dengan membaca resep-resep jajanan anak yang menarik dan disenangi oleh anak-anak pada umumnya.

Semua manfaat di atas bisa dilakukan oleh perpustakaan desa dan perpustakaan-perpustakaan yang ada di desa seperti perpustakaan masyarakat, taman bacaan masyarakat, rumah pintar, dan jenis perpustakaan lainnya. Hal itu bisa terwujud jika perpustakaan sanggup mengelola semua sumber daya informasi yang dimilikinya sesuai dengan standar pengelolaan perpustakaan. Nilai kegunaan ini juga sangat tergantung kepada keberadaan jenis koleksi perpustakaan yang ada dan yang dikelola dengan menggunakan sistem yang baku.

Dalam pada itu, sudah ditegaskan pada Pasal 12 undang-undang tentang Serah-Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam, yakni: (1) Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi; (2) Pengembangan koleksi perpustakaan sebagaimana dimaksud di atas, dilakukan sesuai dengan standar nasional perpustakaan; (3) Bahan perpustakaan atau jenis koleksi perpustakaan yang dilarang berdasarkan peraturan perundang-undangan, disimpan sebagai koleksi khusus Perpustakaan Nasional; dan (4) Koleksi khusus sebagaimana dimaksud di atas, digunakan secara terbatas. Terbatas dalam konteks ini adalah hanya kalangan tertentu, seperti peneliti, ilmuwan yang sedang menulis karya untuk pengembangan ilmu, dan pihak lain yang secara perundangan diperbolehkan.

Nilai-nilai yang dikandung dalam perpustakaan pada dasarnya sangat banyak terutama jika dikaitkan dengan jenis-jenis koleksi, jenis-jenis informasi dan sumber-sumber informasi yang dimiliki perpustakaan. Praktis semua informasi dan pengetahuan manusia yang ada di dunia ini, sebagian disimpan dan dikelola oleh perpustakaan untuk tujuan pemanfaatan bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Terkait dengan paparan di atas, maka hanya jika perpustakaan dikelola dengan baik dan menggunakan standar pengelolaan yang memadai saja, perpustakaan bisa dikatakan bernilai guna bagi masyarakat. Artinya jika perpustakaan tidak dijalankan dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmiah secara benar, nilai perpustakaan menjadi berkurang, bahkan menghilang. Hal seperti ini tampak jelas pada kasus tidak terurusnya sejumlah perpustakaan yang ada di masyarakat, termasuk sejumlah perpustakaan desa di Jawa Barat.

Berdasarkan data dari Buku Data PAUDNI tahun 2014, Jawa Barat memiliki ribuan desa yang tersebar secara merata, baik di kota maupun di desa. Data tahun 2013 menggambarkan, tidak kurang dari 18 kabupaten, 9 kota, 626 kecamatan, 639 kelurahan, dan 5.295 desa yang dimiliki oleh Jawa Barat (Sumber: Buku Data 2014). Jumlah ini merupakan potensi yang bisa dikembangkan dalam penyelenggaraan perpustakaan yang secara khusus bertugas menghimpun, mengolah, melestarikan, dan mendiseminasikan informasi dan sumber-sumber informasi mengenai apapun tentang Jawa Barat, kepada segenap penduduk di Jawa Barat. Sayangnya belum semua desa di Jawa Barat memiliki Perpustakaan.

Dalam prasarvai yang dilakukan di beberapa Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat yang ada di pedesaan Jawa Barat, diperoleh gambaran bahwa rata-tata kondisinya memprihatinkan. Ada beberapa Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang tidak ada pengurusnya, tidak ada penggunanya, dan koleksi yang ada pun hanya disimpan di rak-rak yang dibiarkan tak terpelihara. Namun demikian, ada juga Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat yang keberadaannya dihargai dan didukung oleh pemerintah desa dan masyarakatnya. Sebut saja sebagai contoh antara lain misalnya Perpustakaan Desa Binangun Kota Banjar, Perpustakaan Desa Kabandungan Kabupaten

Sukabumi, Perpustakaan Desa Lelea Kabupaten Indramayu, Perpustakaan Desa Majasari Kabupaten Cirebon, dan beberapa perpustakaan desa lain yang dikatakan cukup berkembang dari waktu ke waktu.

Dari hasil pengamatan awal seperti dikemukakan di atas itulah, penelitian ini diarahkan untuk menggali lebih jauh mengenai aspek-aspek nilai guna yang dimiliki perpustakaan di masyarakat. Nilai-nilai apa saja yang dimiliki oleh perpustakaan yang ada di pedesaan, khususnya di Jawa Barat?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan ke beberapa Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang ada di pedesaan Jawa Barat. Ada sejumlah Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang diobservasi, yakni 1) Perpustakaan Desa Lelea Kabupaten Indramayu; 2) Perpustakaan Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang; 3) Perpustakaan Kelurahan (Desa) Binangun Kota Banjar; 4) Perpustakaan Desa Kabandungan Kabupaten Sukabumi; 5) Perpustakaan Jayaraksa Kecamatan Baros Kota Sukabumi; 6) Perpustakaan Desa Barengkok Kota Bogor; 7) Perpustakaan Desa Sindangsari Kota Sukabumi; 8) Perpustakaan Desa Pasawahan Kabupaten Sukabumi; 9) Perpustakaan Desa Setiamanah Kota Cimahi; 10) Perpustakaan Desa Pananjung Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut; 11) Perpustakaan Desa Bina Mandiri Kelurahan Binangun Kota Banjar; 12) Perpustakaan Desa Cibiru Wetan Kota Bandung; 13) Perpustakaan Desa Sukamukti Kabupaten Ciamis. Adapun teknik pengambilan datanya adalah dengan melakukan wawancara dengan para pengurus perpustakaan dan sekaligus melalui kegiatan pengamatan kegiatan perpustakaan secara langsung.

Langkah-langkah metodologis yang dilakukan dalam penelitian lapangan menurut Lofland (dalam Baiyey, 1987), terutama dalam mencatat data lapangan, yakni: 1) mendeskripsikan hal-hal atau peristiwa yang sedang berlangsung; 2) mendeskripsikan dan mencatat peristiwa yang telah berlangsung; 3) menganalisis ide-ide yang muncul dan perkaya dengan inferensi; 4) mencatat kesan-kesan dan perasaan orang perorangan; dan membuat catatan untuk informasi lebih lanjut. Pada setiap langkah ini, peneliti sekaligus melakukan wawancara dan konfirmasi tentang aspek-aspek yang sedang berlangsung.

Adapun aspek-aspek yang diamati secara langsung adalah tentang keberadaan perpustakaan-perpustakaan desa tersebut di atas, terutama pada kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukannya, seperti kelembagaan, gedung atau ruang, perabotan dan perlengkapan, tenaga pengelola, koleksi perpustakaan, layanan, anggaran, kerja sama, dan promosi yang dilakukan perpustakaan. Selain itu, untuk melihat aspek-aspek manfaat atau nilai-nilai yang dimiliki perpustakaan di wilayah masing-masing, dilakukan dengan wawancara dan pengamatan langsung terhadap kegiatan perpustakaan, respon masyarakat sekitar, dan pandangan dan dukungan pemerintah setempat akan kelangsungan hidup perpustakaan desa di wilayah masing-masing.

Langkah selanjutnya adalah menyusun konstruk derajat kedua dari hasil pengamatan langsung ke lapangan. Berdasarkan perspektif *outcomes* (hasil) pengamatan lapangan ini, pengetahuan yang dirumuskannya bersifat *hipotetik* yang dibangun berdasarkan pola hubungan tertentu antar aspek dalam situasi dan realitas sosial. Dalam prakteknya, jika diperlukan, nantinya peneliti bisa membangun *hipotesis kerja*, atau setidaknya berupa *proposisi* yang digunakan untuk memahami konteks dan waktu, yang dalam konteks tertentu dikenal dengan istilah *konstruk derajat kedua* menurut pandangan Schutz (1967) dan juga Mulyana, (2002: 172). Konsepsi ini lebih merupakan sebagai semacam kerangka teoretis

yang dibangun peneliti berdasarkan data hasil penelitian lapangan. Hasilnya bukan sekadar narasi hasil pengamatan subjek di lapangan, namun sudah mengarah ke bentuk-bentuk proposisi-proposisi temuan penelitian. Proposisi-proposisi inilah yang kemudian dijadikan bahan untuk menyusun kategorisasi hasil penelitian lapangan.

Hasil

Nilai kehidupan

Nilai adalah suatu posisi atau keadaan tertentu yang memiliki arti bagi seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat pada umumnya. Nilai terkait dengan konteks sosial dan kehidupan masyarakat pada zamannya. Nilai mengandung elemen-elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang dianggap benar, seperti baik, buruk, boleh, dilarang, atau aspek lain yang dipertimbangkan memiliki posisi dalam pergaulan dan kehidupan sosial. Nilai baik menggambarkan posisi atau label tentang sifat-sifat kebaikan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dalam perikehidupan bermasyarakat. Nilai buruk dianggap sebagai representasi dari sifat-sifat buruk tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dalam tata pergaulan di masyarakat. Dalam konteks yang lebih spesifik, nilai bisa dimaknai sebagai manfaat atau kegunaan.

Dalam ranah filsafat ilmu dikenal istilah aksiologi yang secara luas membahas bidang-bidang nilai secara lebih fokus. Para failasufnya (peminat filsafat) secara luas banyak peduli dengan segala bentuk nilai, termasuk nilai-nilai estetika, nilai-nilai etika, dan epistemis nilai (Littlejohn, 2009: 70), dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan nilai-nilai dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Nilai-nilai yang berlaku pada suatu kaum di masa lalu terkadang tidak berlaku atau dianggap tidak sesuai lagi dengan kondisi masa sekarang. Nilai suatu budaya juga tidak selalu berlaku pada budaya yang lainnya. Demikian pula dengan nilai yang terkandung pada aspek kehidupan sosial secara lebih spesifik. Ada nilai filosofis, ada nilai agama, nilai sosial, ekonomi, bahasa, budaya, kehidupan, teknologi, organisasi, seni, sejarah, dan lainnya. Nilai-nilai ini melekat dengan sifat-sifat pengetahuan yang dimiliki oleh sebutan subjek atau konteksnya. Perpustakaan sebagai lembaga, misalnya, memiliki nilai yang melekat dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh lembaga perpustakaan secara keseluruhan terkait dengan keberadaan dan perkembangannya.

Nilai-nilai ini tidak bisa dilepaskan dengan hakekat kehidupan manusia dalam konteks sosialnya. Setiap saat manusia mencari dan menggunakan informasi dan sumber-sumber informasi untuk kepentingan kehidupan dan penghidupannya. Ada yang mencari melalui sumber orang, ada yang mencari melalui sumber media, dan ada juga yang mencari melalui sumber-sumber lainnya. Proses pencarian dan penggunaan informasi dan sumber-sumber informasi itu melekat dengan perikehidupan manusia, yang dalam dunia perpustakaan dikenal dengan konsep perilaku informasi, terutama dalam dimensi perilaku pencarian informasi seperti digagas oleh Kuhlthau, "*information seeking as a process of seeking meaning*", (dalam Limberg (1999: 2), juga dalam Grešková (2007: 2). Dalam konteks penelitian ini yang dimaksudkannya adalah proses pencarian informasi kehidupan dan proses pencarian informasi penghidupan, yang secara fenomenologi bisa dimaknai sebagai proses pencarian makna kehidupan. Salah satu dimensi dari proses pencarian makna kehidupan ini adalah proses mencari makna penghidupan (Yusup, Pawit M. (2013).

Sejatinya, perilaku pencarian informasi penghidupan pada diri seseorang, hampir selalu dilatarbelakangi oleh aspek-aspek motivasional, yakni motif alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup, agar bisa bertahan hidup, dan berharap mendapatkan manfaat dari penghidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, semuanya adalah dalam rangka

untuk mencari makna hidup (hakekat hidup) yang sebenarnya. Makna hidup adalah keseluruhan *cipta*, *rasa*, dan *karsa* yang dimiliki dan melekat dalam diri seseorang dan mewujudkan dalam bentuk pola laku kehidupan dan penghidupannya. Pada akhirnya, proses perilaku pencarian informasi penghidupan pada dasarnya merupakan proses perjalanan hidup seseorang, atau sekelompok orang, yang pada akhirnya bermuara pada proses menemukan makna hidup yang sebenarnya. (Yusup, Pawit M., 2013).

Terkait dengan konteks seperti dikemukakan di atas, yakni bahwa perpustakaan bertugas sebagai institusi pengelola informasi dan sumber-sumber informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya, maka nilai-nilai yang dimilikinya pun melekat dengan fungsi-fungsi dimaksud.

Berikut adalah beberapa nilai yang dimiliki oleh perpustakaan pada umumnya, seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum, dan perpustakaan khusus. Masing-masing jenis perpustakaan ini sebenarnya bisa memiliki nilai secara lebih spesifik, namun secara praktis, nilai-nilai yang dimilikinya relatif sama, setidaknya sama-sama bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Nilai Komunikasi dan Informasi

Perpustakaan memiliki tugas sebagai institusi pengelola informasi dan sumber-sumber informasi, yang bentuk kegiatannya dimulai dari menghimpun atau mengumpulkan, mengolah, mendiseminasikan atau melayani informasi dan sumber-sumber informasi kepada masyarakat luas sesuai dengan jenis dan variasi kebutuhannya masing-masing. Proses kegiatan ini dilakukan secara berulang dan menjadi rutin, sehingga dalam jangka panjang berubah menjadi pola yang seolah ajeg (tetap). Dalam konteks inilah fungsi dan tugas perpustakaan sebagai institusi penyimpanan sumber-sumber informasi berupa hasil karya budaya bangsa.

Selanjutnya, kewajiban perpustakaan juga adalah mengkomunikasikan dan atau menginformasikan konten koleksinya berupa informasi dan sumber-sumber informasi yang dikelolanya kepada masyarakat luas, baik secara aktif maupun pasif. Yang pasif lebih kepada fungsi perpustakaan sebagai institusi penyedia dan pengelola koleksi dan memfasilitasi anggota masyarakat yang datang untuk memanfaatkannya, sedangkan yang aktif adalah bentuk layanan perpustakaan secara proaktif kepada masyarakat yang belum datang atau belum pernah menggunakan perpustakaan sebagai tempat mendapatkan informasi dan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh mereka (masyarakat).

Perpustakaan yang sudah dilengkapi dengan fasilitas internet, memiliki kemampuan untuk mengelola informasi dan sumber-sumber informasi berformat digital secara relatif tanpa batas. Melalui browser seperti google, misalnya, setiap orang bisa bertanya dan segera mendapatkan jawabannya. Dengan fasilitas internet seperti ini, perpustakaan memiliki cadangan informasi dan sumber-sumber informasi secara tidak terbatas. Kapan pun dan dari mana pun, seseorang bisa mengakses informasi melalui internet di perpustakaan ini.



Gambar 1. Dunia dalam genggaman

Nilai komunikasi dan informasi ini melekat dengan fungsi dan tugas perpustakaan sebagai lembaga, seni, ilmu, maupun sebagai tempat kegiatan yang fungsinya mengelola informasi dan sumber-sumber informasi hasil karya anak bangsa dari zaman ke zaman untuk kemudian dimanfaatkan oleh segenap anggota masyarakat yang membutuhkannya. Tegasnya, semua jenis perpustakaan memiliki tugas dan fungsi mengkomunikasikan informasi dan sumber-sumber informasi yang dikelolanya kepada masyarakat luas. Melalui sistem jaringan global, jaringan internet, hampir setiap orang bisa berhubungan secara langsung dengan orang lain tanpa lagi dibatasi oleh waktu dan ruang.

Nilai Pendidikan

Perpustakaan mengelola jenis-jenis koleksi cetak dan non cetak yang semuanya bisa digunakan untuk belajar bagi masyarakat secara luas tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Dari mana pun asalnya, anggota masyarakat bisa belajar dan mencari informasi dan sumber-sumber informasi untuk kepentingan belajar sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, perpustakaan pun menyediakan sumber-sumber informasi yang bisa mendukung kegiatan belajar sepanjang hayat. Buku-buku dan sumber-sumber informasi lain hasil karya anak bangsa yang terdiri atas bahan tercetak maupun dalam bentuk digital dan bahan lain termasuk media digital, yang isinya mengenai bidang ilmu filsafat, psikologi, agama, ilmu-ilmu sosial, bahasa, ilmu-ilmu murni, ilmu-ilmu terapan, kesenian, kreasi, sastra, geografi, dan sejarah, dan ilmu pengetahuan lainnya. Semua buku, media, dan sumber-sumber informasi lain yang ada di perpustakaan, secara prinsip mengandung nilai-nilai pendidikan, dan bisa dimanfaatkan untuk bahan belajar oleh masyarakat.



Gambar 2. Anak-anak sedang belajar di Perpustakaan Desa di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat bagian Selatan (2015).

Proses pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat usia dan pendidikan. Apalagi ketika perpustakaan sudah mengembangkan koleksi yang berbasis digital, nilai kemanfaatannya menjadi relatif tak terbatas ruang dan waktu. Artinya, kapan pun dan di mana pun, informasi dan sumber-sumber informasi yang dikelola oleh perpustakaan bisa diakses oleh masyarakat pemustakanya. Dari aspek inilah kemudian muncul nilai pendidikan sepanjang hayat bagi perpustakaan.

Nilai praktik agama

Bacalah (Iqra) adalah Firman Tuhan yang pertama kali disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sumber kepustakaan lain banyak menyebutkan tentang membaca, minat membaca, kebiasaan membaca, dan perilaku membaca, sebagai bagian dari inti dari proses belajar. Artinya sebagian besar perilaku belajar diperoleh dengan membaca. Tentu saja yang dibacanya adalah buku dan media lain yang isinya mengandung nilai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia pada umumnya, termasuk ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan.

Sementara itu, perpustakaan adalah institusi atau lembaga yang bertugas untuk mengelola buku dan sumber-sumber informasi lainnya baik yang berbasis cetakan maupun yang berbasis digital, untuk dimanfaatkan seluas-luasnya oleh masyarakat. Melalui perpustakaan Masjid, segala informasi dan sumber-sumber informasi, dikelola untuk kemudian dilayankan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Dalam pandangan agama, perbuatan membaca adalah sangat penting kedudukannya di hadapan Tuhan, bahkan tingkatannya menjadi ibadah wajib untuk para pembelajar. Bahkan, dalam konteks ibadah yang lebih luas dan bervariasi (ibadah *ghoiru mahdoh*), masjid dijadikan tempat atau pusat kegiatan yang tujuannya untuk kemaslahatan umat manusia. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan dengan kendali masjid adalah membina jamaah masjid untuk belajar menambah pengetahuan umum dan keagamaan berbasis membaca. Membaca itu suruhan Allah secara langsung kepada manusia seperti tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq. Sarana dan fasilitas untuk kegiatan membaca di masjid dilakukan oleh Perpustakaan Masjid, yang tujuan jangka panjangnya adalah bisa mengikat jamaah untuk tetap menyenangkan masjid dengan segala kegiatan keibadahnya.

Kebutuhan jamaah akan ilmu pengetahuan bisa dipenuhi dengan tersedianya sarana dan fasilitas bahan bacaan yang berkonten pengetahuan umum dan keagamaan. Perpustakaan Masjid bisa dijadikan sarana, fasilitas, dan media pembelajaran para jamaah masjid melalui kegiatan membaca bahan bacaan berkonten pengetahuan umum dan keagamaan. Para jamaah masjid menjadi termotivasi untuk menyempatkan diri membaca buku dan bahan bacaan lain yang disediakan oleh Perpustakaan Masjid.



Gambar 3. Suasana di Perpustakaan Masjid di wilayah Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung (2015)

Untuk jenis perpustakaan lain juga sebenarnya memiliki nilai yang bernuansa agama, terutama jika dilihat dari aspek jenis koleksi agama yang dikelolanya. Sebagai contoh, perpustakaan sekolah memiliki koleksi tentang agama, juga jenis perpustakaan lain seperti perpustakaan desa, perpustakaan masyarakat, perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, semuanya ikut andil dalam menyediakan dan sekaligus mengelola dan melayani jenis koleksi agama kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. (Lihat Rosfiantika, Evi; dan Yusup, Pawit M., 2015: 153-160).

Nilai Sosial

Semua jenis perpustakaan, termasuk perpustakaan desa dan TBM yang ada di desa, mengelola informasi dan sumber-sumber informasi yang secara institusional diperuntukkan bagi masyarakat seluas-luasnya tanpa dibatasi oleh aspek status sosial ekonomi dan

budayanya, tanpa harus membayar biaya pemanfaatannya. Semua Perpustakaan Desa yang ada di Jawa Barat seperti di muka sudah disebutkan, secara terbuka melayani segenap anggota masyarakat di wilayahnya, praktis tanpa dipungut biaya. Setiap orang yang ada di desa tempat perpustakaan desa tersebut berada, berhak untuk menggunakan koleksi perpustakaan. Bahkan untuk kasus-kasus tertentu pola pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan des bersifat proaktif. Salah satu contohnya adalah model layanan yang disediakan oleh Perpustakaan Desa Kalandungan di Kabupaten Sukabumi yang melibatkan unsur-unsur organisasi yang ada di desa. Mereka melibatkan organisasi kepemudaan seperti karang taruna, forum pemuda desa berprestasi, kelompok Ibu-ibu PKK, para pemuka masyarakat, kegiatan Posyandu, dan kelompok masyarakat lain yang ada di desa, untuk turut serta memanfaatkan perpustakaan desanya. Selain itu, kelompok pelajar yang ada di desa pun diberi kebebasan untuk menggunakan perpustakaan desa tanpa dibebani biaya. Intinya, semua anggota masyarakat desa tempat perpustakaan desa berada, mempunyai hak yang sama untuk dilayani dan memanfaatkan perpustakaan desa.



Gambar 4. Suasana Ruang Baca Perpustakaan Desa Binangun, Kota Banjar

Setiap saat perpustakaan bisa dan biasa melayani para pengunjung yang datang untuk belajar dan memanfaatkan segala fasilitas untuk kegiatan membaca, belajar, dan meneliti, tanpa dipungut biaya. Kalaupun ada beberapa perpustakaan yang membebani biaya akses kepada pengguna, sifatnya hanya administratif dan untuk kepentingan pemeliharaan. Dalam konteks ini, perpustakaan tidak bertujuan komersial.

Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya bangsa di masa lalu banyak tersimpan pada buku-buku sejarah, hasil penelitian sejarawan, dan sebagian ada pada naskah-naskah kuno yang disimpan dan dikelola oleh perpustakaan. Naskah-naskah ini dilayankan kepada masyarakat luas untuk dimanfaatkan sebagai bahan dan sumber belajar, sumber informasi, dan sumber pengetahuan mengenai budaya bangsa di suatu wilayah. Masyarakat di zaman sekarang dan yang akan datang bisa menikmati dan mengapresiasi hasil karya anak bangsa yang tersimpan dalam beragam media cetak dan elektronik, termasuk pada naskah-naskah kuno yang asli maupun yang sudah dialihbentukkan dalam berbagai dokumen cetak maupun digital.

Sekecil apapun, setiap bangsa memiliki catatan perjalanan kehidupannya, sejarahnya, dan budayanya. Bangsa Indonesia pun memiliki catatan-catatan sejarah dan budayanya, baik yang sifatnya masih dalam bentuk situs-situs di masa lalu maupun yang sudah direkam dalam berbagai media seperti buku, manuskrip, surat kabar, atau media lainnya. Sebagai bangsa yang memiliki beragam etnik dan budaya, Indonesia tentu memiliki catatan panjang mengenai kehidupan masyarakatnya, kehidupan sosialnya, budayanya, lika-liku pemerintahannya, dan aspek-aspek lainnya yang dianggap penting pada masa itu.

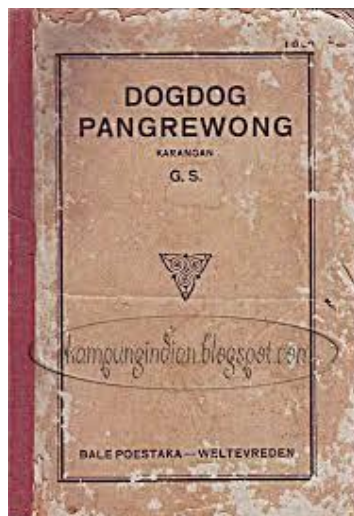
Diawali dari zaman prasejarah sampai dengan zaman digital sekarang ini, banyak sekali peristiwa sejarah dan budaya yang menggambarkan peradaban suatu bangsa; bahkan nyaris tak terbatas jumlahnya. Namun demikian, ternyata hanya sebagian kecil saja peristiwa masa lalu tersebut yang direkam atau dicatat dalam berbagai alat perekaman yang bisa dilihat oleh orang-orang di zaman sekarang. Sebagian catatan budaya dimaksud sekarang masih ada yang tersimpan dalam berbagai bentuk naskah kuno, atau tercatat dalam dokumen lain yang tersebar di masyarakat. Dokumen dan atau naskah-naskah kuno tersebut merupakan sumber data penting bagi masyarakat Indonesia, termasuk di Jawa Barat.

Perpustakaan Desa, Perpustakaan Komunitas, dan perpustakaan lain yang ada pada suatu wilayah, bisa menyimpan beragam naskah yang mengandung nilai-nilai budaya tentang daerahnya di masa lalu. Salah satu contohnya adalah beberapa naskah kuno yang disimpan di Museum Kampung Pulo di sekitar candi Canguang, Jawa Barat. Naskah kuno yang terdapat di lokasi ini, misalnya, dalam bentuk naskah Al Quran tulisan tangan, sudah berusia tua, dan termasuk pada naskah kuno yang memiliki nilai sejarah dan budaya di masa lalu. Nilai-nilai budaya yang dikandung oleh naskah-naskah kuno ini bisa menjadi bahan informasi kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Menurut informasi, naskah tersebut terbuat dari bahan daun saeh, sejenis tanaman pandan. Naskah Al-Qur'an ini merupakan bukti peninggalan Eyang Arief Muhammad yang hidup pada abad ke 17 Masehi. Kitab tersebut ditulis oleh Arief Muhammad menggunakan mangsi atau tinta kuno yang terbuat dari campuran jelaga dan beras ketan.

Lokasi Candi Canguang terletak di Kabupaten Garut. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai Kampung Pulo, karena lokasi kampung memang seperti di tengah danau Canguang. Jika ingin pergi ke lokasi ini hanya bisa dilalui dengan naik rakit atau perahu yang terbuat dari susunan bambu. Di museum kampung pulo ini juga terdapat naskah kuno yang isinya beragam doa yang ditulis dengan huruf Arab Pegon namun menggunakan bahasa Jawa. Konon, Arief Muhammad adalah seorang perajuit Mataram yang dikirim untuk megusir bangsa asing di Batavia.

Nilai Pelestarian

Karena tugas perpustakaan secara umum adalah menghimpun, mengolah, memelihara, dan melayani informasi dan sumber-sumber informasi hasil karya anak bangsa di masa lalu dan di masa sekarang, untuk kemudian dimanfaatkan secara berulang oleh masyarakat luas dari generasi sekarang dan yang akan datang, maka aspek pelestarian di sini sangat menonjol. Artinya, setiap naskah baik dalam bentuk cetakan, rekaman, lukisan, atau dalam bentuk dokumen lainnya, diolah sedemikian rupa dengan menggunakan standar pengolahan perpustakaan, sehingga diharapkan naskah-naskah tadi bisa awet atau tahan lama hingga ratusan tahun ke depan. Dengan tindakan pengawetan seperti ini maka nilai-nilai dari yang ada di dalam naskah tadi bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sampai ratusan tahun yang akan datang.



Gambar 5. Contoh naskah kuno

Prioritas naskah yang perlu dilestarikan adalah pada sejumlah naskah kuno yang lahir di dan tentang Jawa Barat. Contoh naskah kuno antara lain seperti ditulis dalam FOKUS Jabar.com (24 Januari 2016) di Cirebon. Dikemukakan sedikitnya ada lebih dari 100 naskah berusia ratusan tahun tersimpan rapih di dalam Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon. Selain itu, juga ada benda pusaka yang berada di Jalan Gerilyawan No 4 Kota Cirebon, dan itu merupakan bantuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 lalu. Menurut Pengelola Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati, RH Bambang Irianto, dikatakan dahulu Rumah budaya sudah dikenal sebagai sanggar seni yang telah berdiri sejak tahun 1991.

Di Sumedang, sumber PRLM (Pikiran rakyat online, Senin, 25 January, 2016), terdapat Museum Prabu Geusan Ulun (MPGU) yang akan ditata dengan konsep digitalisasi dan multimedia. Penataannya akan dilakukan tahun depan dari anggaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Rp 1,5 miliar. Penataannya meliputi dua bagian, yakni menata puluhan naskah kuno dan barang-barang koleksi peninggalan sejarah zaman Kerajaan Sumedang Larang, kata Ketua MGPU Sumedang, Rd. Achmad Wiriaatmadja ketika ditemui di ruang kerjanya di gedung Srimanganti Sumedang, Minggu (22/12/2013). Menurut dia, penataan naskah kuno akan dilakukan dengan menerapkan teknologi digitalisasi. Setiap lembar naskah kuno akan difoto dan di-scan lalu dimasukkan ke dalam komputer sekaligus dibuat VCD. Seluruh gambar dan isi naskah kuno yang sudah diterjemahkan berikut cerita sejarah serta pembuatnya, bisa dipampang dan ditonton langsung di layar monitor besar.

Nilai Simbol Peradaban

Setiap negara memiliki simbol yang menggambarkan warna dan karakteristik dari budaya bangsa negara tersebut. Demikian pula dengan karakteristik budaya lokal. Salah satu simbol peradaban dari suatu bangsa atau lebih sempitnya adalah daerah, adalah lambang-lambang yang mampu menggambarkan atau merepresentasikan budaya lokal dimaksud pada zamannya. Kujang, sejenis senjata, adalah simbol masyarakat Jawa Barat. Angklung adalah simbol kesenian hasil budaya Jawa Barat. Contoh lain yang bisa menggambarkan lambang budaya Jawa Barat adalah wayang golek dan seni rampak gendang.

Dalam fungsinya yang lain, perpustakaan juga bisa dianggap dan didudukkan sebagai lensa untuk melihat suatu peradaban bangsa di masa lalu, termasuk peradaban yang sedang berlaku saat sekarang. Sejauh mana, setinggi apa, dan sebesar apa peradaban suatu bangsa atau negara, bisa dilihat dari hasil-hasil karya dari bangsa itu. Perpustakaan bertugas menghimpun, mengolah, menyimpan, memelihara, dan mendiseminasikan hasil karya budaya bangsa tadi, sehingga melalui perpustakaan, orang bisa melihat profil peradaban dari bangsa tersebut. Tegasnya, Perpustakaan Desa dan Perpustakaan-perpustakaan lain yang ada di wilayah Jawa Barat, berusaha untuk menghimpun, mengolah, memelihara, dan mendiseminasikan karya-karya dari budaya lokal di masa lalu dan masa sekarang, sehingga dari situ orang dari mana pun bisa melihat melalui perpustakaan tentang budaya lokal Jawa Barat, yang sekaligus juga bisa menggambarkan profil peradaban Jawa Barat.

Dilihat dari konteks seperti ini maka perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerah lain di seluruh Indonesia pun mempunyai fungsi dan peran yang sama, yakni sebagai tempat yang bertugas mengelola naskah-naskah atau tulisan yang mengandung nilai-nilai peradaban suatu bangsa di wilayah itu. Hal ini berarti bahwa, jika ingin mengetahui tentang peradaban masyarakat zaman Majapahit yang berpusat di Jawa Timur, maka naskah-naskah tentang itu banyak tersimpan di Perpustakaan yang ada di Jawa Timur.

Nilai Sejarah

Sebagai institusi penyimpan dan pemelihara karya cetak dan karya rekam dan dokumen lain dari hasil budaya anak bangsa, terutama dokumen-dokumen yang sudah berusia lebih dari 50 (lima puluh) tahun, maka hampir semua kontennya tentu bernilai sejarah. Setiap orang bisa menggali dan mempelajari naskah-naskah dan dokumen dimaksud di perpustakaan. Para ilmuwan dan peneliti sejarah juga bisa sangat terbantu oleh sumber-sumber informasi mengenai sejarah yang disediakan oleh perpustakaan, sesuai dengan jenis perpustakaan dan tempatnya. Gambar 5 adalah foto monumen perjuangan rakyat Jawa Barat. Terletak di Jalan Dipati Ukur, berhadapan dengan kampus Universitas Padjadjaran.



Gambar 6. Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat

Jangan sekali-kali melupakan sejarah – jas merah – adalah penggalan pidato Presiden Soekarno, pada hari ulang tahun (HUT RI) ke 21, tahun 1966. “Jangan melihat ke masa depan dengan mata buta! Masa yang lampau adalah berguna sekali untuk menjadi kaca benggala dari pada masa yang akan datang”. Ungkapan ini sangat terkenal hingga sekarang. Naskah atau catatan mengenai gambaran masa itu juga banyak tersimpan di berbagai buku sejarah, catatan sejarah, bahkan sekarang sudah sangat banyak dijumpai di situs-situs internet.

Catatan atau naskah asli dari pernyataan tersebut di atas, termasuk ke dalam jenis naskah kuno, sebagaimana dimaksudkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Pasal 1 Ayat 4. Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun diluar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.

Dengan mengetahui dan memahami isi dari naskah kuno yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa sendiri di masa lalu, masyarakat sekarang akan mampu menghargai nilai-nilai perjuangan bangsa seperti pesan Soekarno dengan “jas merah”-nya. Jangan sekali-kali melupakan sejarah.

Buku-buku tentang sejarah Indonesia, baik yang penyajiannya berupa buku teks untuk yang banyak digunakan sebagai buku wajib di sekolah-sekolah, maupun yang teknik sajiannya menggunakan versi novel sejarah, banyak disimpan di perpustakaan desa dan perpustakaan lain yang ada di Jawa Barat. Anak-anak SD dan SMP banyak yang datang ke perpustakaan desa untuk membaca dan atau meminjam buku-buku dimaksud.

Nilai Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengertian umum adalah sesuatu objek yang mengandung informasi, mengandung materi. Dokumen juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa dijadikan bukti tertulis, tercatat, atau terekam untuk kepentingan rujukan. Selain itu, Dokumentasi juga dapat dianggap sebagai materi yang tertulis atau sesuatu yang menyediakan informasi tentang suatu subyek atau pokok materi tertentu. Dokumentasi dapat berisi tentang deskripsi-deskripsi, penjelasan-penjelasan, bagan alir, daftar-daftar, cetakan hasil komputer, dll. Intinya, kalau dokumen berupa wujud bendanya, materinya, atau wadah dan isinya, maka dokumentasi lebih ke arah proses kegiatannya.

Di banyak tempat, istilah dokumentasi diwujudkan dalam bentuk institusi atau unit kerja pada lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, yang sifat pekerjaannya aktif dalam pengelolaannya. Diawali dengan kegiatan: menghimpun dokumen, mengolah dan menyiapkan dokumen, menyiapkan keterangan untuk kegiatan kajian lanjutan dan penelitian, mencatat dokumen, mengolah dokumen mentah menjadi dokumen siap simpan atau siap layan, memproduksi dokumen baru dan mengalihbentukkan dokumen, menyajikan atau mendiseminasikan dokumen atas dasar permintaan atau kepentingan lembaga atau pekerjaan, dan memelihara dokumen agar tetap awet dan bisa digunakan oleh masyarakat di masa yang akan datang.

Pengertian dokumen itu sendiri dapat diartikan sebagai materi yang tertulis, terekam, atau tercetak, yang fungsinya menyimpan atau menyediakan informasi tentang suatu subjek atau keterangan lain. Bentuk dokumen bisa berupa deskripsi, penjelasan, bagan alir atau diagram, daftar, cetakan hasil tulisan menggunakan komputer, grafik, gambar atau rekaman visual lainnya yang ada di komputer dan berada dalam sistem informasi. Sementara itu, dokumentasi adalah proses dari dokumen itu sendiri, termasuk proses pengelolaan dokumen, yang biasanya berupa proses dalam menghimpun, mengolah, dan menyajikan dokumen.

Nilai Arsip

Secara keilmuan, ada kesamaan makna antara arsip dan perpustakaan, bentuk fisik arsip dan pustaka, dokumen dan arsip, dokumentasi dan perpustakaan. Dalam dunia persuratan, arsip bisa jadi berupa pertinggal, atau dokumen surat yang ditinggal dan disimpan dalam lemari arsip yang fungsinya sebagai bukti jika diperlukan pada suatu saat. Arsip bisa

diartikan sebagai dokumen, tulisan, informasi, gambar, lukisan, atau apapun namanya, yang secara sengaja disimpan untuk tujuan bisa dijadikan alat atau bahan sebagai bukti atau keterangan jika suatu saat dibutuhkan. Dengan konsepsi seperti itu maka semua koleksi yang dikelola oleh perpustakaan, baik dari jenis koleksi tercetak maupun dari bahan non cetak termasuk jenis bahan digital, bisa dikatakan sebagai “arsip” jika suatu saat diperlukan oleh seseorang untuk bukti otentik sesuai kepentingannya.

Ilmu pengetahuan yang ditulis dan disimpan di perpustakaan dari dahulu hingga sekarang, jika dilihat dari sisi “tersimpannya” informasi yang terkandung dalam dokumen dimaksud, itu sudah termasuk ke dalam konsep arsip. Arsip tentang ilmu pengetahuan terekam atau tercetak tentu saja. Contoh tentang arsip dengan sumber-sumber informasi di perpustakaan antara lain adalah: naskah kuno, tulisan di surat kabar dan majalah, gambar atau lukisan orang-orang penting, surat keputusan tentang kepegawaian, dokumen hasil penelitian dan pengembangan, dsb.

Nilai Kesenambungan pengetahuan antar generasi

Kita yang sekarang hidup di era informasi, masih bisa membaca sejumlah dokumen atau arsip yang dibuat di masa lalu. Kita juga bisa membaca naskah kuno, membaca surat kabar yang diterbitkan pada awal abad ini. Bahkan naskah-naskah atau tulisan di masa lalu yang kontennya tentang agama, kita masih bisa membacanya dengan tatacara dan tata bunyi yang sama. Kitab suci Al-Qur’an, misalnya, yang ditulis ratusan tahun yang lalu, masih bisa kita baca secara utuh. Jenis naskah seperti ini juga masih akan tetap bisa dibaca oleh orang dari generasi yang akan datang.

Di kalangan pesantren tradisional yang mempelajari “kitab kuning”, nilai dari keaslian kitab yang lahir ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, masih bisa kita baca hari ini. Generasi setelah kita pun akan bisa membacanya di dan melalui perpustakaan. Perpustakaan-perpustakaan yang cukup besar dengan jumlah koleksi yang relatif besar, biasanya menyimpan naskah-naskah kuno. Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Daerah, dan Perpustakaan lain yang berukuran besarm, banyak menyimpan naskah-naskah kuno yang dilayankan kepada masyarakat.

Naskah-naskah dan naskah-naskah lainnya yang tergolong baru juga banyak disediakan di perpustakaan umum dan perpustakaan masyarakat yang ada di suatu wilayah, termasuk di desa-desa di Jawa Barat.



Gambar 7. Suasana Perpustakaan di Kelurahan Lembursitu Kota Sukabumi

Melalui perpustakaan, orang dari kalangan manapun bisa membaca dan belajar tentang pengetahuan yang bervariasi. Belajar sejarah, belajar cara-cara hidup di masa lalu, dan belajar apapun tentang kehidupan di masa lalu, bisa diketahui melalui membaca buku dan bahan bacaan lain di perpustakaan. Anak-anak di zaman kini pun bisa mempelajari pola dan contoh kehidupan masyarakat di masa lalu melalui perpustakaan. Konteks ini menggambarkan bahwa pengetahuan tidak terputus meskipun sudah berganti generasi. Kalaupun anak-anak yang sekarang sedang belajar di perpustakaan sudah tidak ada lagi pada lima puluh tahun yang akan datang, misalnya, maka anak-anak pada zaman itu pun bisa terus belajar di perpustakaan.

Nilai Pewarisan budaya setempat

Mengingat pentingnya penanganan naskah kuno dan dokumen lain yang mengandung nilai sejarah dan budaya lokal yang sangat khas di suatu daerah, termasuk di kampung pulo ini, maka diperlukan sinergitas hubungan fungsional antar lembaga terkait yang terdiri atas institusi perpustakaan, museum, arsip, dan lembaga lain yang bertanggung jawab terhadap penyelamatan naskah dan dokumen sebagai warisan budaya bangsa.

Sesuai dengan amanat undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1990, tentang karya cetak dan karya rekam, secara tegas mengamanatkan kepada Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah untuk mengelola jenis karya ini. Bunyi lengkap pasal 10 undang-undang ini adalah “Pengelolaan karya cetak dan karya rekam yang diserahkan untuk disimpan berdasarkan Undang-undang ini dilakukan oleh Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah yang menerimanya, atau badan lain yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam hal karya rekam yang berupa film ceritera atau dokumenter”. Terkait dengan tugas dan fungsi perpustakaan ini, tidak ada alasan bagi Perpustakaan Nasional dan khususnya perpustakaan daerah untuk secara proaktif mendatangi sumber-sumber atau tempat-tempat yang selama ini memiliki atau menyimpan naskah dan atau dokumen yang mengandung hasil budaya bangsa di wilayahnya masing-masing.

Salah satu tempat yang banyak menyimpan naskah kuno dan karya-karya anak bangsa di masa lalu adalah situs-situs tertentu di suatu daerah. Untuk wilayah Jawa Barat antara lain di Cirebon, Sumedang, Cianjur, Garut, Sukabumi, Bogor, Tasikmalaya, Ciamis, dan tempat-tempat lainnya yang sekarang banyak dikunjungi warga masyarakat dalam kegiatan wisata-ziarah-keagamaan mereka.

Terkait dengan pelaksanaan undang-undang no 4 tahun 1990 di atas, meskipun secara khusus hanya kepada Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah, namun tidak ada salahnya jika Perpustakaan Desa dan Perpustakaan lain yang ada di desa berinisiatif untuk memiliki duplikatnya. Hal ini bisa dilakukan sepanjang bisa dilakukan pendekatan secara baik kepada pemilik naskah dimaksud. Setidaknya foto lokasi, foto objek, foto naskah, atau kopi media bisa dilakukan. Jika hal ini sudah bisa dilakukan, maka akan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang budaya suatu tempat di masa lalu melalui pengelolaan koleksi di perpustakaan. Pola kegiatan ini bisa dilakukan oleh semua jenis perpustakaan.

Simpulan

Dari hasil observasi langsung ke perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerah, dan setelah dilakukan kategorisasi terhadap aspek-aspek yang menonjol pada praktik kegiatan perpustakaan, diperoleh gambaran bahwa kehadiran perpustakaan di desa-desa mendapat respon yang positif dari masyarakat pada umumnya. Perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerah memiliki banyak nilai manfaat bagi banyak aspek kehidupan manusia di desa.

Beberapa di antaranya adalah nilai kehidupan, nilai komunikasi informasi, nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai pelestarian, nilai simbol peradaban, nilai sejarah, nilai dokumentasi, nilai arsip, nilai kesinambungan pengetahuan antar generasi, dan nilai pewarisan budaya setempat.

Berdasarkan pada realitas seperti ini, disarankan agar keberadaan Perpustakaan Desa, Perpustakaan Masyarakat, dan lembaga pengelola informasi sejenis, bisa mendapatkan dukungan secara langsung dari pemerintah, khususnya pemerintah setempat. Dengan dukungan ini diharapkan di masa yang akan datang, nilai-nilai luhur budaya anak bangsa di suatu daerah bisa diketahui oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Referensi

- Fokus Jabar.com (2016, Januari 24). *Merawat 100 Naskah Kuno di Rumah Budaya Nusantara*.
- Grešková, M. (2007). Human-agent interaction from the perspective of information behaviour and usability. *Information Research*, 12(4)
- Indonesia. (2007). *Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan*.
- Indonesia. (1990). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang serah-simpan karya cetak dan karya rekam*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). *Buku Data PAUDNI 2014*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal, dan Informal, Sekretariat Direktorat Jenderal PAUDNI.
- Limberg, L. (1999). Experiencing information seeking and learning: a study of the interaction between two phenomena. *Information Research*, 5(1)
- Littlejohn, S. W. and Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosfiantika, E. dan Yusup, P. M. (2015). Belajar bersma para jamaah di perpustakaan masjid. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. 3(2).
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy. Illinois, Northwestern University Press.
- Yusup, P. M. (2013). *Perilaku pencarian informasi penghidupan pada penduduk miskin pedesaan*. Bandung: PPS Universitas Padjadjaran.